

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI KOPI LIBERIKA DI KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Novi Susanti¹⁾, Dompok Napitupulu²⁾ dan Saidin Nainggolan²⁾

¹⁾Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾Staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : Novisusanti820@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keragaan penggunaan faktor produksi, faktor sosial ekonomi dan produksi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung yang dipilih berdasarkan luas lahan dan jumlah petani terbanyak. Ukuran sampel dari setiap golongan petani diambil secara *purposive* dan penentuan jumlah sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuisisioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2017. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan metode *regresi linier berganda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan faktor produksi luas lahan, pupuk, pestisida masih rendah dan faktor sosial ekonomi umur petani, pengalaman berusahatani dan jarak usahatani dapat menunjang peningkatan produksi serta pendapatan petani. Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,950 yang berarti bahwa sebesar 95 % variasi produksi kopi liberika dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Hasil uji F menunjukkan faktor-faktor secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi. Secara parsial yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani kopi liberika adalah luas lahan, pupuk, pestisida dan pengalaman usahatani. Sedangkan variabel tenaga kerja, umur petani, jarak usahatani dan dummy keanggotaan dalam kelompok tani tidak berpengaruh secara nyata.

Kata Kunci : Kopi Liberika, Usahatani, Produksi



ABSTRACT

The purpose of this research is to know the effect of production factor, socioeconomic factor and production factor, and to identify factors influencing the production of coffee farming in Betara Sub-district, Tanjung Jabung Barat District. This research was conducted in Mekar Jaya Village and Bunga Tanjung Village which was chosen based on land area and the largest number of farmers. The sample size of each group of farmers was taken purposively and the determination of the number of samples using simple random sampling method. The data used are secondary data and primary data obtained from interview using questionnaire. This research was conducted in September to October 2017. Data analysis method used is descriptive qualitative analysis method using multiple linear regression method. The results showed that the use of production factors of land area, fertilizer, pesticide is still low and socio-economic factors of farmer age, farming experience and farming distance can support the increase of production and income of farmers. The result of the analysis shows that R^2 value is 0,950 which means that 95% variation of coffee production can be explained by variable in model. The result of F test shows that factors together have a significant effect on production. Partially significant effect on the production of coffee farming is the area of land, fertilizer, pesticides and farming experience. While variable of labor, age of farmer, farming distance and dummy of membership in farmer group have no real effect.

Keywords: Liberika Coffee, Farming, Production.

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang banyak mengusahakan tanaman perkebunan baik berupa perkebunan rakyat maupun perkebunan besar negara ataupun besar swasta. Banyaknya yang mengusahakan sektor perkebunan dapat dilihat dari sumbangsih pada PDRB yaitu sebesar 29 % dari total (Lampiran 1). Terdapat lima tanaman perkebunan unggulan di Provinsi Jambi yaitu karet, kelapa sawit, kelapa dalam, *cassia vera* dan kopi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2015). Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi yang menghasilkan tanaman perkebunan diantaranya adalah tanaman kelapa sawit dan kelapa dalam. Bukan hanya dikenal sebagai daerah penghasil kelapa sawit dan kelapa dalam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat belakangan ini juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi yang terbukti dengan menempati posisi produksi terbesar ketiga setelah Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi.

Saat ini kopi liberika banyak dikembangkan pada lahan-lahan gambut yang tidak mungkin ditanami kopi jenis lain, diantaranya berkembang di wilayah Tanjung Jabung Barat. Produksi kopi liberika asal Tanjung Jabung Barat memiliki pasar yang baik di Malaysia dengan harga jual lebih tinggi sehingga kopi liberika menjadi salah satu sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat Tanjung Jabung Barat. Karena memiliki pasar dan harga jual yang tinggi, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan luas lahan kopi di Tanjung Jabung Barat. Bertambahnya luas lahan kopi ini mengindikasikan telah terjadi peningkatan minat petani yang ingin mengusahakan kopi. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi menunjukkan bahwa hampir setiap tahun terjadi peningkatan luas lahan kopi. Berikut perkembangan luas tanaman dan produksi kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010 – 2015

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah		
2010	248,0	1.903,0	254,0	2.405,0	1104,0	580,0
2011	365,0	1.901,4	273,6	2.540,0	1114,0	586,0
2012	471,5	2.010,4	274,0	2.754,0	1608,4	800,0
2013	460,0	1.981,0	280,0	2.721,0	1287,0	649,0
2014	514,0	2.099,0	255,0	2.868,0	1468,0	699,0
2015	538,0	2.046,0	298,0	2.882,0	1225,0	598,0

Sumber : Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2016

Tabel 1 menunjukkan luas lahan perkebunan kopi liberika terus mengalami peningkatan. Terlihat luas area perkebunan kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 bertambah sebanyak 19,83 % menjadi 2882 Ha. Peningkatan jumlah areal tanaman kopi liberika tidak lain dikarenakan semakin tingginya minat petani terhadap budidaya kopi liberika. Akan tetapi, peningkatan luas areal perkebunan kopi liberika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang dihasilkan. Pada tahun 2010-2012 produksi kopi di Tanjung Jabung Barat mengalami peningkatan sebesar 45,68 % sedangkan produktivitasnya hanya meningkat sebesar 37,93 %. Pada tahun 2013-2015 jumlah luas terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 luas lahan meningkat sebesar 0,48 % dari tahun sebelumnya. Namun, peningkatan luas lahan justru mengakibatkan produksi turun sebesar 16,55 % dari tahun sebelumnya.

Penurunan produksi dan produktivitas dapat disebabkan oleh faktor langsung berupa faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi yang dimaksud antara lain luas

lahan, tenaga kerja dan modal. Pola perkebunan yang masih bersifat tradisional menyebabkan rendahnya pengetahuan petani. Rendahnya pengetahuan petani membuat penggunaan faktor produksi masih didasarkan pada pengetahuan petani itu sendiri. Pengorganisasian mengenai sumberdaya berupa input-input dan sarana produksi yang digunakan akan sangat berguna bagi pencapaian efisiensi usaha dan waktu. Pengorganisasian tersebut terutama menyangkut bagaimana mengalokasikan berbagai input dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain faktor langsung terdapat faktor tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi petani. Faktor sosial ekonomi mencakup umur petani, pengalaman berusahatani, dan jarak rumah tangga petani ke lahan. Setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda. Karakteristik sosial ekonomi petani akan mempengaruhi pola pikir dari setiap petani. Perbedaan ini akan menimbulkan perbedaan cara petani dalam mengelola usahatannya sehingga mempengaruhi produksi dan produktivitas dari usahatannya. Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keragaan penggunaan faktor produksi, faktor sosial ekonomi dan produksi kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2) menganalisis faktor produksi dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan produsen kopi terbesar di Kecamatan Betara yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani kopi liberika. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2017.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Kriteria petani sampel adalah ini petani kopi liberika yang mengusahakan sebagai mata pencarian utama. penentuan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 77 sampel petani dengan pembagian 44 orang petani di Kelurahan Mekar Jaya dan 33 orang petani di Desa Bunga Tanjung.

Untuk mengetahui keragaan penggunaan faktor produksi, faktor sosial ekonomi dan produksi kopi digunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8D_1 + e$$

Dimana : Y : Produksi Kopi (Kg/Th)

a : Konstanta

$b_1, \dots, b_8$: Koefisien regresi

X_1 : Luas lahan (Ha)

X_2 : Penggunaan tenaga kerja (HOK/Th)

X_3 : Penggunaan pupuk (Kg/Th)

X_4 : Penggunaan pestisida (L/Th)

X_5 : Umur petani (Th)

X_6 : Pengalaman usahatani (Th)

X_7 : Jarak rumah tangga petani ke lahan (Km)

D_1 : Dummy keanggotaan dalam kelompok tani

(0 = Tidak anggota kelompok tani)

(1 = Anggota kelompok tani)

e : Nilai residu

HASIL DAN PEMAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Karakteristik Petani Responden	Rata-rata	Persentase
1	Umur Petani (tahun)	39	29,87
2	Tingkat Pendidikan	SD	35,06
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	31,17

Berdasarkan karakteristik petani dapat ditinjau dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Umur petani responden di daerah penelitian termasuk umur produktif. Dimana menurut Susantun (2000) mengatakan bahwa penduduk yang berumur produktif berkisar antara 15 - 54 tahun (khususnya di bidang pertanian). Dengan kondisi petani yang rata-rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengelola usahataniya secara maksimal guna meningkatkan produksi.

Pendidikan pada umumnya berpengaruh pada cara berpikir petani yang akan melaksanakan kegiatan usahataniya, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan diikuti pula oleh pola pikir yang semakin rasional. Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan besar kemungkinan akan lebih mudah menerima pembaharuan serta perubahan dalam cara berusahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dan sebaliknya. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani menyebabkan petani kurang dalam melakukan adopsi inovasi sehingga produksi yang dihasilkan menjadi rendah.

Menurut Hernanto (1998), bahwa seseorang yang mempunyai tanggungan yang lebih besar akan diburu oleh kebutuhan keluarga sehingga ia akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, sehingga mereka berusaha sebaik-baiknya dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. rata-rata jumlah tanggungan keluarga di daerah penelitian adalah 4 orang yang mana jumlah anggota keluarga yang menjadi beban yang dipikul masing-masing keluarga terhadap kesejahteraan anggota keluarga cukup tinggi.

Keragaan Penggunaan Faktor Produksi, Sosial Ekonomi, dan Produksi

Luas lahan menentukan kontribusi terhadap produksi petani. Jika luas lahan besar maka produksi dari perkebunan tersebut juga akan besar sesuai dengan kapasitas lahan yang dimiliki oleh petani. Pola usahatani kopi liberika di daerah penelitian merupakan pola diversifikasi antara tanaman kopi dengan tanaman pinang. Jumlah kepemilikan lahan dari 77 sampel petani adalah 128,25 Ha dengan rata-rata 1,67 Ha, sedangkan jumlah lahan yang digunakan untuk tanaman kopi adalah 88,17 Ha dengan rata-rata 1,15 Ha. Jumlah tanaman kopi yang diusahakan petani bervariasi dengan jarak tanam bervariasi 3x3 meter dan 2,5x2,5 meter. Jumlah tanaman kopi yang diusahakan petani adalah 109.361 batang dengan rata-rata 853 batang/Ha. Apabila ada tanaman kopi yang mati, beberapa petani mengganti dengan tanaman kopi kembali dan beberapa petani menggantinya dengan tanaman pinang. Terdapat dua pola tanam di daerah penelitian yaitu pola tanam mata lima dan pola tanam acak. Untuk distribusi luas lahan yang digunakan petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Berdasarkan Pola Tanam di Daerah Penelitian Tahun 2017

Keterangan	Pola Tanam Mata Lima	Pola Tanam Acak
Jumlah luas lahan	73,55	20,78
rata-rata luas lahan	1,25	1,15
Rata-rata jumlah batang	1225	1261

Tenaga kerja merupakan unsur penentu dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani. Tenaga kerja pada perkebunan kopi rakyat meliputi tenaga kerja yang berasal dari dalam keuarga dan luar keluarga Menurut Suratiyah (2009), ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, antara lain adalah komposisi menurut umur, jenis kelamin, dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Curahan tenaga kerja pada setiap kegiatan berbeda-beda. Untuk mengatahui curahan tenaga kerja pada pola tanam mata lima dan pola tanam acak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Curahan Tenaga Kerja Menurut Pola Tanam di Daerah Penelitian Tahun 207

Kegiatan	Pola Mata Lima (HOK)	Pola Acak (HOK)
Pemeliharaan	19,00	17,06
Pemupukan	14,91	13,55
Pengendalian hama penyakit	17,59	18,77
Panen	35,16	35,10
Jumlah	86,66	84,48

Tabel 4 menunjukkan curahan tenaga kerja pad pola mata lima lebih banyak dari pada pola tanam acak, hal ini karena pada pola tanam mata acak banyak petani hanya melakukan pemupukan satu kali setahun atau tidak melakukan pemupukan. Petani yang tidak melakukan pemupupukan akan lebih insentif dalam pengendalian hama dan penyakit.

Pupuk merupakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi kopi liberika. Dalam penggunaan pupuk di daerah penelitian ini pupuk yang digunakan adalah pupuk organik. Pupuk organik yang digunakan petani berupa kompos yang berasal dari kulit kopi. Penggunaan pupuk masing-masing petani tidak memiliki takaran yang pas hanya dengan ukuran genggam dengan berat pupuk per 1 genggam adalah ± 50 gr dengan frekuensi pemberian pupuk tidak sama. Pemberian pupuk sebanyak 2 kali setahun dilakukan sekitar bulan Januari-Februari dan Agustus-September sedangkan pemberian pupuk 1 kali setahun berkisar antara bulan januari-Februari. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani kopi liberika di daerah penelitian adalah 331,85 Kg/Ha/Th. Penggunaan pupuk pada pola tanam mata lima lebih banyak karena petani melakukan pemupukan 2 kali setahun sedangkan pada pola tanam acak petani hanya melakukan pemupukan 1 kali atau tidak sama sekali. Jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk anjuran oleh dinas bina produksi (2012) penggunaan pupuk didaerah penelitian masih sangat rendah.

Petani di daerah penelitian mengendalikan gulma dengan cara dibabat dan penyemprotan herbisida. Selain itu ada petani yang mengobinasikan pembabatan dan penyemprotan herbisida ada pula yang mengendalikan gulma dengan cara mencabut. Herbisida yang digunakan oleh petani di daerah penelitian yaitu gramaxson dan roundup. Penggunaan pestisida pada pola tanam acak lebih banyak dari pada pola tanam mata lima. Hal ini disebabkan pada pola tanam acak memiliki jumlah batang kopi

lebih banyak dan tersusun tidak teratur antara tanaman satu dengan yang lainnya sehingga mempersulit petani dalam pengendalian hama dan penyakit.

Menurut Tuwo (2011), pengalaman dapat menjadi acuan dalam penyusunan langkah dimasa yang akan datang karena jika semakin lama bekerja seseorang diharapkan lebih baik dan sempurna dalam melaksanakan kegiatannya. Petani pada usahatani kopi liberika di daerah penelitian sebagian besar telah cukup berpengalaman dalam mengelola usahatannya dimana rata-rata pengalaman petani yaitu 17 tahun. Dengan pengalaman petani dapat memilih cara dan strategi untuk meningkatkan produksi usahatani kopinya

Jarak rumah tangga petani dengan lahan akan sangat mempengaruhi kinerja petani, dan juga akan mempengaruhi produksi itu sendiri. Rata-rata jarak rumah petani dengan lahan garapan yaitu 1,21 KM. Jarak dan kondisi lahan garapan menjadi tolak ukur aksesibilitas. Aksesibilitas yang tinggi akan mempermudah dalam mengelola usahatani agar lebih efektif dan efisien baik waktu dan tenaga sehingga dapat meningkatkan produksi.

Puncak panen kopi terjadi pada bulan Mei-Juli sedangkan, pada bulan Oktober-Januari merupakan musim istirahat tanaman kopi. Pada masa istirahat ini petani tetap ke kebun untuk melakukan kegiatan pemeliharaan yang frekuensi kegiatannya tidak rutin seperti saat pemanenan. Ternyata setelah diteliti jumlah produksi masing-masing petani bervariasi, produksi terendah adalah 333 Kg/Ha/Th dan produksi tertinggi adalah 1.111Kg/Ha/Th dengan rata-rata produksi kopi petani di daerah penelitian adalah 512,44 Kg/Ha/Th. Rata-rata produksi pada pola tanam mata lima lebih tinggi dari pada pola tanam acak. Hal ini karena walaupun dengan rata-rata jumlah batang yang lebih sedikit pola tanam mata lima tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik karena memiliki jarak tanam yang teratur. Produksi pada setiap pola tanam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Produksi Kopi Liberika Berdasarkan Pola Tanam di Daerah Penelitian Tahun 2017

Produksi	Pola Tanam Mata Lima	Pola Tanam Acak
Rata-rata Produksi/Th	750	719
Rata-rata Produksi/Ha	657,35	657
Bentuk Produksi Biji Berasan	80,00%	73,68 %

Produksi yang dihasilkan petani di daerah penelitian ada dua jenis yaitu produksi buah kopi dalam bentuk gelondongan dan buah kopi dalam bentuk biji berasan. Petani yang memproduksi buah kopi dalam bentuk biji berasan yaitu sebesar 77,92 % atau sebanyak 60 orang, sedangkan 22,08 % atau sebanyak 17 orang lebih memilih memproduksi buah kopi gelondongan.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

Variabel	Koefisien	T-hit	Sig
Konstanta	37,547	0,243	0,809
Luas lahan (X_1)	254,416	4.801	0,000
Tenaga kerja(X_2)	0,469	0,681	0,498
Pupuk(X_3)	0,317	4.440	0,000
Pestisida(X_4)	32,733	7,057	0,000
Umur(X_5)	-8,303	-1,579	0,119
Pengalaman(X_6)	16,352	2,798	0,007
Jarak usahatani(X_7)	-1,014	-0,064	0,949
Dummy (D_1)	48,289	1.126	0,264
R-squared	0,950	F_{hitung}	163,064
Adjusted R-squared	0,945	Sig	0,000

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,95. Hal ini berarti sebanyak 95 % variasi produksi kopi liberika dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, dengan kata lain 95 % variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi dan sisanya 5 % dipengaruhi oleh hal lain yang tidak diteliti. Hasil uji menunjukkan nilai bahwa nilai F_{hitung} sebesar 163,064 dengan sig 0,000 > $\alpha = 0,05$ berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi kopi liberika.

Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi liberika adalah luas lahan, pupuk, pestisida, dan pengalaman berusahatani.

Variabel luas lahan (X_1) diperoleh nilai sig 0,000 < $\alpha = 0,05$, hal ini berarti luas lahan secara signifikan mempengaruhi produksi kopi, secara positif, artinya apabila lahan semakin luas maka semakin besar pula jumlah produksi kopi yang diperoleh. Luas lahan memiliki koefisien regresi $b_1 = 254,416$. Hal ini berarti setiap penambahan penggunaan luas lahan sebanyak 1 Ha akan menambah hasil produksi sebesar 254,416 Kg. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudaryati (2004) dan Risnadewi (2013) yang mana luas lahan berpengaruh positif. Hal ini juga sejalan dengan teori yaitu lahan sebagai salah satu faktor produksi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1995).

Variabel pupuk (X_3) memiliki koefisien regresi $b_3 = 0,317$. Hal ini berarti setiap penambahan penggunaan pupuk sebanyak 1 Kg akan meningkatkan produksi sebanyak 0,317 Kg. Hasil pengujian signifikansi terhadap koefisien b_3 diperoleh nilai sig 0,000 < $\alpha = 0,05$ berarti tolak H_0 , terima H_1 . Hal ini berarti penggunaan pupuk berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usahatani kopi liberika. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati (2004) dan Risnadewi (2013). Sebagaimana diketahui bahwa pupuk kompos berfungsi untuk memperbaiki sifat kimia dan fisik tanah, selain itu pupuk kompos juga dapat meningkatkan pH tanah, unsur makro dan mikro dan keberadaan jasad renik dalam tanah sehingga hara menjadi tersedia bagi tanaman dan dengan demikian akan memacu pertumbuhan dan produksi kopi liberika. Hal ini senada dengan pendapat Gupta (1999) dalam Tahir (2011) bahwa proses penguraian pupuk kompos oleh mikroba memerlukan energi yang bersumber dari hara tanah, oleh

karenanya apabila pupuk kompos yang diaplikasikan dalam jumlah yang memadai akan meningkatkan aktivitas mikroba tanah sehingga efisiensi penyediaan unsur hara akan meningkat pula. Untuk itu dengan penambahan pupuk kompos pada tanaman kopi akan memicu pertumbuhan, dengan sendirinya produksi juga akan meningkat.

Variabel pestisida (X_2) memiliki koefisien regresi $b_4 = 32,733$ dan nilai sig 0,000. Hal ini berarti setiap penambahan penggunaan pestisida sebanyak 1 L akan meningkatkan produksi sebanyak 32,733 Kg. Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel pestisida bernilai positif. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya gulma yang tumbuh di sekitar tanaman kopi sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik tanpa adanya gangguan gulma.

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan kegiatan dimasa mendatang, karena jika semakin lama bekerja seseorang diharapkan lebih baik dan sempurna dalam melakukan kegiatannya. Variabel pengalaman berusahatani (X_6) memiliki koefisien regresi $b_6 = 16,352$ dengan nilai sig 0,007. Hal ini berarti setiap penambahan pengalaman berusahatani sebanyak 1 tahun akan meningkatkan produksi sebanyak 16,352 Kg. Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel pengalaman berusahatani yang bernilai positif ini karena petani yang sudah lama bertani akan mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Naibaho (2012) bahwa pengalaman berpengaruh nyata terhadap produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan faktor produksi luas lahan, pupuk, pestisida masih rendah dan faktor sosial ekonomi umur petani, pengalaman berusahatani dan jarak usahatani dapat menunjang peningkatan produksi serta pendapatan petani. Adapaun faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi liberika adalah luas lahan, pupuk, pestisida, dan pengalaman berusahatani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, Keluarga, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis dan Sekretaris Jurusan Agribisnis Universitas Jambi yang telah memfasilitasi penelitian ini. Selain itu terimakasih kepada petani-petani yang meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi semangat dan dukungan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
- Drijen Bina Produksi Perkebunan. 2012. Statistik Kopi Indonesia. Versi Online
- Hernanto, Fadholi. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto. 1996. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Naibaho, Tota Totor. 2012. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Sawi. Jurnal. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Risnadewi, Tri. 2013. Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Di Kecamatan Candiroto), Jurnal: Litbang Jawa Tengah, Vol 11 No 1- Juni 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, Temanggung.

- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. CV Rajawali, Jakarta.
- Sudaryati, Endang. 2004. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Rakyat Di Kabupaten Temanggung. Jurnal: Litbang Jawa Tengah, Vol 09 No 1-Mei 2004. Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, Temanggung.
- Suratiyah, Ken. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Susantun, I. 2000. Fungsi Keuntungan Cobb-Douglas dalam Pendugaan Efisiensi Relatif. Jurnal ekonomi pembangunan, Vol 5 No. 2, hlm 149-161.
- Tahir, A.G. 2011. Analisis Efisiensi Usahatani dan Resiko Produksi Kedelai Di Sulawesi Selatan. Disertasi. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Thamrin, Syahrini. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika Di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan, Jurnal : Agric Vol 26.No1 & 2 juli-Desember 2014 : 1-6. Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Sulawesi Selatan.